

## Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikologis, Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UPI ANGKATAN 2023

Najwa Huzaifah<sup>1</sup>, Ai Nani Femilasari<sup>2</sup>, Haunan Nisa<sup>3</sup>, Nuha Mazidah<sup>4</sup>, Ibrahim Al Hakim<sup>5</sup>, Nandang Budiman<sup>6</sup>, Syifa Mudrikah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>5,6,7</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [najwahuzaifah08@upi.edu](mailto:najwahuzaifah08@upi.edu)<sup>1</sup>, [ainanifemilasari@upi.edu](mailto:ainanifemilasari@upi.edu)<sup>2</sup>, [haunannisa@upi.edu](mailto:haunannisa@upi.edu)<sup>3</sup>, [nuhamazidah@upi.edu](mailto:nuhamazidah@upi.edu)<sup>4</sup>, [ibrahimalhakim@upi.edu](mailto:ibrahimalhakim@upi.edu)<sup>5</sup>, [nandangbudiman@upi.edu](mailto:nandangbudiman@upi.edu)<sup>6</sup>, [syifamudrikah22@upi.edu](mailto:syifamudrikah22@upi.edu)<sup>7</sup>

### Abstrak

Lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan psikologis individu, khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2023. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya, dosen, serta lingkungan akademik memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepercayaan diri, manajemen stres, dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Selain itu, tekanan akademik dan ekspektasi sosial ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi kesehatan mental. Penelitian ini merekomendasikan adanya program pendampingan psikologis dan penguatan lingkungan sosial yang positif untuk mendukung perkembangan mahasiswa secara holistik.

**Kata kunci:** *Lingkungan Sosial, Perkembangan Psikologis, Mahasiswa*

### Abstract

Social environment has a significant role in shaping the psychological development of individuals, especially for students who are in the transition phase towards adulthood. This study aims to analyze the impact of social environment on the psychological development of Arabic Language Education students of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) batch 2023. The method used is a case study with a qualitative approach, participatory observation. The results showed that interactions with peers, lecturers, and the academic environment have a major influence in shaping students' self-confidence, stress management, and communication skills. In addition, academic pressure and social expectations were found to be factors that influence mental health. This study recommends psychological assistance programs and strengthening positive social environments to support students' holistic development.

**Keywords :** *Social Environment, Psychological Development, College Students*

### PENDAHULUAN

Lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan psikologis individu, terutama di kalangan mahasiswa. Sebagai bagian dari masa transisi menuju kedewasaan, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan, menjadi faktor eksternal utama yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku mahasiswa (Dini, 2022). Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perkembangan psikologis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2023, dengan mengacu pada teori dan data empiris dari berbagai penelitian sebelumnya.

## **1. Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan fondasi bagi perkembangan psikologis individu. Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting bagi mahasiswa. Menurut Awalia, Purbasari, dan Oktavianti (2022), ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik internal atau perceraian, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak, yang efeknya dapat berlanjut hingga masa dewasa. Dalam konteks mahasiswa, ketidakstabilan keluarga sering kali menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan dan gangguan konsentrasi dalam menjalani aktivitas akademik.

Namun, keluarga yang mendukung dapat memberikan efek sebaliknya. Fadillah et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan positif dengan anggota keluarga lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan akademik. Dukungan keluarga membantu mereka membangun resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi sulit. Hal ini sesuai dengan pandangan Hendriani (2022), yang menekankan pentingnya resiliensi psikologis dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental di tengah tantangan hidup.

## **2. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Akademik**

Teman sebaya memainkan peran sentral dalam perkembangan psikologis mahasiswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya memberikan peluang untuk belajar keterampilan sosial, mengekspresikan diri, dan mendapatkan dukungan emosional (Nabilla & Desmon, 2022). Dalam lingkungan akademik, hubungan positif dengan teman sebaya sering kali meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif, seperti perundungan (bullying) atau tekanan kelompok, dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah et al. (2022) mengungkapkan bahwa korban bullying sering kali mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi. Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan jangka panjang korban. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UPI, penting untuk memahami bagaimana interaksi dengan teman sebaya memengaruhi perkembangan psikologis mereka, baik dari segi positif maupun negatif.

Selain teman sebaya, budaya akademik juga memberikan dampak signifikan terhadap psikologis mahasiswa. Purwaningsih dan Syamsudin (2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang inklusif dan mendukung karakter religius dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap positif dan mengatasi tekanan sosial. Dalam hal ini, institusi pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa.

## **3. Dampak Lingkungan Sosial di Luar Keluarga dan Kampus**

Lingkungan sosial di luar keluarga dan kampus juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting. Lingkungan tempat tinggal, misalnya, dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Menurut Dini (2022), mahasiswa yang tinggal di lingkungan yang mendukung, seperti kos-kosan dengan komunitas yang ramah dan peduli, cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif.

Lebih lanjut, Putra et al. (2022) menyoroti pengaruh tuntutan pekerjaan dan kematangan sosial terhadap profesionalisme individu. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, misalnya, sering kali menghadapi tekanan tambahan yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Namun, dengan dukungan sosial yang memadai, tekanan ini dapat diatasi, bahkan menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan ketahanan diri.

## **4. Isu Kekerasan dan Trauma dalam Perkembangan Psikologis**

Kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun emosional, memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan psikologis individu. Ariani dan Asih (2022) menjelaskan bahwa anak atau remaja yang mengalami kekerasan sering kali membawa trauma tersebut hingga dewasa. Dalam konteks mahasiswa, pengalaman kekerasan di masa lalu dapat memengaruhi cara mereka menghadapi tekanan akademik dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan layanan konseling yang dapat membantu mahasiswa mengatasi trauma mereka.

Sebagai tambahan, lingkungan sosial yang tidak sehat, seperti hubungan yang penuh konflik atau kurangnya perhatian dari orang tua, dapat memperburuk kondisi ini. Awalia, Purbasari,

dan Oktavianti (2022) menekankan pentingnya perhatian dari orang tua dan keluarga untuk mencegah dampak negatif kekerasan terhadap perkembangan psikologis.

## **5. Resiliensi Psikologis Sebagai Solusi**

Resiliensi psikologis, atau kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari situasi sulit, menjadi kunci dalam mengatasi dampak negatif lingkungan sosial. Hendriani (2022) menekankan bahwa resiliensi tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti kepribadian dan motivasi, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks mahasiswa, resiliensi dapat ditingkatkan melalui program pelatihan keterampilan sosial dan emosional, serta dukungan dari teman sebaya dan keluarga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor lingkungan sosial dan menganalisis pengaruhnya terhadap psikologis mahasiswa PBA UPI angkatan 2023. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner (angket) yang disebarakan kepada mahasiswa PBA UPI angkatan 2023 sebagai responden. Kuesioner dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu lingkungan sosial dan kesehatan psikologisnya. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dengan skala 1-5 (sangat tidak setuju - sangat setuju) untuk menilai persepsi dan pengalaman responden. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui dampak antara 2 variabel tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada mahasiswa pendidikan bahasa arab angkatan ke 23 universitas pendidikan indonesia. Sebagai bahan kajian data, peneliti melakukan aktivitas pencarian data melalui wawancara secara tidak langsung melalui pemberian angket kepada mahasiswa. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa data yang dapat dijadikan sebagai pengolahan data.

Lingkungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa 71,8 persen mahasiswa setuju bahwasanya lingkungan sosial dengan keluarga dan sahabat itu mendukung adanya tumbuh kembang secara positif. Namun, 28,2 persen mahasiswa tergolong menolak terhadap hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial keluarga dan sahabatnya memungkinkan untuk tidak selalu mendukung mereka untuk tumbuh kembang secara positif. Pemberian dukungan ini sering terjadi dengan sangat baik dan juga buruk pada kehidupan sosial sehingga lingkungan keluarga dan sahabat akan berdampak sebagaimana mahasiswa tersebut dapat mengontrol nya dan akan berdampak pula pada psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan dosen cenderung memiliki perkembangan psikologis yang lebih baik. Namun tidak menutup kemungkinan juga, lingkungan sosial yang buruk dapat mengganggu psikologis mahasiswa.

Sebanyak 30,8 persen mahasiswa setuju dengan Adanya pertemanan yang mendorong perkembangan psikologis mahasiswa dalam mencapai potensi terbaik mereka. Sebanyak 20,5 persen sangat setuju dengan adanya hal ini dan sebagian nya berpendapat netral terkait pertemanan ini.

Sebanyak 28,2 persen mahasiswa merasa nyaman berbagi masalah pribadi kepada orang orang di lingkungan sosial keluarga dan sahabatnya. 15,4 persen sangat setuju dengan hal ini dan. Dengan menyisakan 12,8 persen, mereka merasa tidak setuju akan nyaman dalam berbagi masalah pribadi kepada orang orang di lingkungan sosial nya.

Sebanyak 28,2 persen mahasiswa merasa nyaman berbagi masalah pribadi kepada orang orang di lingkungan sosial keluarga dan sahabatnya. 15,4 persen sangat setuju dengan hal ini dan. Dengan menyisakan 12,8 persen, mereka merasa tidak setuju akan nyaman dalam berbagi masalah pribadi kepada orang orang di lingkungan sosial nya.

Data dari hasil angket ini juga menghasilkan sebanyak 41 persen mahasiswa setuju bahwa lingkungan sosial keluarga dan sahabatnya dapat membantu memahami diri sendiri dengan lebih

baik. Tidak hanya setuju, sebanyak 10,3 persen mahasiswa sangat setuju dalam hal peran lingkungan sosial yang dapat membantu memahami diri dengan sangat baik.

Dalam perkembangan psikologis pada mahasiswa juga tidak selalu berdampak baik dikarenakan sebanyak 28,2 persen mahasiswa merasa setuju bahwa tekanan sosial dari lingkungan dapat menghambat perkembangan psikologis mereka. Namun, mahasiswa tetap lebih banyak memilih tidak setuju terhadap hal ini sebanyak 30,8 persen.

Pada angket yang peneliti bagikan kepada mahasiswa PBA angkatan 2023 juga menghasilkan sebanyak 59% mahasiswa setuju, 5,1% sangat setuju, 30,8% netral, dan sisanya tidak setuju dengan pendapat bahwa perkembangan emosional mereka berjalan dengan baik dalam lingkungan yang saat ini mereka jalani. Dari 39 responden yang meliputi mahasiswa pendidikan bahasa arab angkatan 23, 43,6 persen memilih sangat setuju terhadap lingkungan sosial yang dapat mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Sementara itu, 41 persen setuju, 10,3 persen netral, dan selebihnya tidak setuju.

Mayoritas mahasiswa dengan presentase 46,2 persen setuju bahwa kemampuan untuk mengatasi stress telah berkembang karena interaksi dengan lingkungan sosial. 12,8 persen sangat setuju, 33,3 persen netral dan sisanya tidak setuju akan hal ini. Sebanyak 61,5 persen mahasiswa mengalami peningkatan dalam memahami emosi dan perasaan mereka sendiri. 20,5 persen netral dan 12,8 persen sangat setuju akan hal ini. Sisanya memilih tidak setuju. 45 persen mahasiswa setuju bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mereka untuk membuat keputusan. Sebanyak 25 persen sangat setuju akan hal ini, 20 persen netral dan 10 persen tidak setuju.

## **Pembahasan**

Bentuk pembahasan yang akan diberikan dalam bab B ini merupakan kajian tentang adanya pengaruh lingkungan dalam perkembangan psikologis pada mahasiswa. Pemahaman secara mendalam diberikan dari data yang telah di peroleh selama pengambilan angket berlangsung. Adapun pembahasan secara rinci akan terlampir:

Keluarga adalah unit pertama yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan cara berpikir seorang individu. Sejak masa kecil, keluarga sudah memberikan dasar bagi anak dalam memahami nilai-nilai, cara berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mengelola perasaan dan stres. Ketika mahasiswa memasuki dunia perkuliahan, meskipun mereka tinggal jauh dari keluarga, pengaruh lingkungan keluarga tetap terasa dalam cara mereka menghadapi berbagai situasi kehidupan kampus. Misalnya, dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa dalam mengatasi tantangan akademik maupun sosial.

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan psikologis individu, terutama pada mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan akademis, tetapi juga berbagai dinamika sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Salah satu aspek utama dari lingkungan sosial adalah interaksi dengan teman sebaya. Hubungan yang positif dan mendukung dengan teman-teman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa keterhubungan. Ketika mahasiswa merasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosialnya, mereka cenderung lebih mampu menghadapi stres dan tantangan akademis. Sebaliknya, jika mahasiswa mengalami isolasi atau penolakan dari teman-teman mereka, hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas, depresi, dan rendah diri.

Selain itu, dukungan dari keluarga juga merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis mahasiswa. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan finansial dapat membantu mahasiswa merasa lebih stabil secara psikologis. Ketika mahasiswa merasa ada orang-orang yang mendukung mereka, mereka lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademis dan pribadi. Namun, tekanan dari keluarga untuk mencapai prestasi tertentu juga bisa menjadi beban yang berat, yang berpotensi menyebabkan stres berlebih.

Lingkungan kampus juga berkontribusi besar terhadap perkembangan psikologis mahasiswa. Aktivitas ekstrakurikuler, organisasi kemahasiswaan, dan program-program pengembangan diri di kampus dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Namun, jika lingkungan kampus terlalu

kompetitif atau tidak inklusif, hal ini bisa menimbulkan kecemasan dan ketidakpuasan di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks studi kasus, misalnya seorang mahasiswa yang baru saja pindah ke kota baru untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dia mungkin merasa kesepian pada awalnya karena jauh dari keluarga dan teman-teman lama. Jika dia berhasil membangun jaringan sosial yang positif di kampus melalui kegiatan organisasi atau kelompok studi, dia akan lebih cepat beradaptasi dan merasa nyaman. Namun, jika ia terjebak dalam lingkaran pertemanan yang negatif atau mengalami bullying, dampaknya bisa sangat merugikan bagi kesehatan mentalnya.

Secara keseluruhan, lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam perkembangan psikologis mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya, dukungan keluarga, serta atmosfer di kampus semuanya saling berhubungan dan dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa mengatasi tantangan hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif agar mahasiswa dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun psikologis.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan akademik pada mahasiswa memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka selama masa perkuliahan. Teman sebaya, yang merupakan individu-individu yang seumur dan memiliki latar belakang yang mirip, seringkali menjadi faktor penentu dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting. Teman sebaya dapat mempengaruhi cara mahasiswa berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, mereka juga bisa menjadi sumber tekanan, baik dalam bentuk persaingan akademik maupun dalam hal norma-norma sosial yang berkembang di kelompok tersebut.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan akademik pada mahasiswa memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka selama masa perkuliahan. Teman sebaya, yang merupakan individu-individu yang seumur dan memiliki latar belakang yang mirip, seringkali menjadi faktor penentu dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting. Teman sebaya dapat mempengaruhi cara mahasiswa berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, mereka juga bisa menjadi sumber tekanan, baik dalam bentuk persaingan akademik maupun dalam hal norma-norma sosial yang berkembang di kelompok tersebut.

Selain pengaruh teman sebaya, lingkungan akademik juga memegang peranan penting dalam membentuk psikologis mahasiswa. Lingkungan akademik mencakup berbagai aspek, mulai dari dosen, sistem pembelajaran, hingga fasilitas yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar. Sebuah lingkungan akademik yang kondusif, yang memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara intelektual, akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka. Sebaliknya, lingkungan akademik yang penuh dengan tekanan atau ketidakpastian dapat membuat mahasiswa merasa tertekan, stres, dan cemas. Tingkat kesulitan mata kuliah, tuntutan untuk mencapai nilai tertentu, serta ketidakjelasan dalam sistem evaluasi dapat menambah beban psikologis yang mereka rasakan. Termasuk dalam isu kekerasan dan trauma.

Isu kekerasan dan trauma dalam perkembangan psikologis pada mahasiswa merupakan topik yang semakin mendapatkan perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental di kalangan generasi muda. Mahasiswa, yang berada pada usia dewasa muda dan tengah menjalani masa transisi besar dalam hidup mereka, dapat terpengaruh secara mendalam oleh pengalaman kekerasan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kampus. Kekerasan bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, emosional, hingga kekerasan seksual. Setiap bentuk kekerasan tersebut dapat meninggalkan dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi psikologis mahasiswa, memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan orang lain.

Trauma yang muncul akibat kekerasan dapat mempengaruhi mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Secara emosional, mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seringkali merasakan perasaan cemas, takut, dan tertekan yang berkepanjangan. Mereka mungkin

merasa tidak aman di lingkungan mereka, baik itu di dalam kampus maupun di luar kampus, dan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain. Trauma ini bisa membuat mereka merasa terisolasi, dan seringkali mereka berjuang untuk mengelola perasaan atau emosi mereka secara sehat. Dalam beberapa kasus, perasaan tidak aman dan kecemasan yang terus-menerus dapat berkembang menjadi gangguan mental, seperti depresi atau gangguan kecemasan.

Resiliensi psikologis merupakan kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, tekanan, atau tantangan dalam hidup. Pada mahasiswa, resiliensi psikologis sangat penting, mengingat masa perkuliahan sering kali penuh dengan berbagai tantangan yang mempengaruhi kondisi mental dan emosional mereka. Dari tuntutan akademik yang berat, hubungan sosial yang kompleks, hingga tekanan untuk merencanakan masa depan, mahasiswa sering kali dihadapkan pada situasi yang bisa menimbulkan stres, kecemasan, atau bahkan rasa putus asa. Dalam konteks ini, resiliensi berperan sebagai solusi yang membantu mahasiswa untuk tetap kuat dan mampu mengatasi kesulitan tersebut, dengan tetap menjaga keseimbangan mental mereka.

Resiliensi psikologis pada mahasiswa dapat tercipta melalui berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang paling mendasar adalah sikap dan pola pikir mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki pola pikir yang positif cenderung lebih mampu melihat kesulitan sebagai tantangan yang bisa dihadapi, bukan sebagai hambatan yang tak teratasi. Sikap optimis dan kemampuan untuk tetap berpikir rasional dalam situasi sulit memungkinkan mereka untuk menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Resiliensi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, seperti mengatasi rasa cemas atau frustrasi, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Bagi mahasiswa, kegagalan dalam ujian atau proyek tidak harus diartikan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis mahasiswa, terutama di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UPI angkatan 2023. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus, baik dengan teman sejawat, dosen, maupun masyarakat sekitar, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kesejahteraan psikologis mereka. Dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan mengatasi tekanan akademik. Sebaliknya, pengalaman sosial yang negatif, seperti isolasi atau konflik, dapat memengaruhi kondisi mental dan emosional mahasiswa, yang berdampak pada prestasi akademik serta keseimbangan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan inklusif agar mahasiswa dapat berkembang secara psikologis dan mencapai potensi maksimalnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1).
- Awalia, F. A., Purbasari, I., & Oktavianti, I. (2022). Dampak keluarga tak utuh pada perkembangan psikologis anak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 748-754.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh lingkungan sekitar untuk pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794-4802.
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 157-164.
- Hendriani, W. (2022). Resiliensi psikologi: Sebuah pengantar. *Prenada Media*.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3).
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452.

- Putra, A. R., Darmawan, D., Djaelani, M., Issalillah, F., & Khayru, R. K. (2022). Pengaruh tuntutan pekerjaan, modal psikologis, dan kematangan sosial terhadap profesionalisme karyawan. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 18(2), 157-172.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi Perkembangan: Dari Infancy hingga Remaja* (17th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, S. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikologis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(2), 120-135.
- Rachman, S. (2015). *Pengenalan Psikologi Abnormal* (3rd ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.